QUR'ANICA
Journal of Qur'anic Revelation and Society
EISSN: XXXX-XXXX
STAI MIFTAHUL ULA NGANJUK

Disiplin sebagai Praktik Ibadah Sosial: Memaknai Interaksi dan Peraturan di Pesantren dalam Kerangka Maqashid Syariah

Lilis Rahmawati
STAI Miftahul Ula Nganjuk
Corresponding Author ; elrahmawati22@gmail.com

ARTICLE INFO

Submission; Aug 10th 2025
Revised ; Sep 14th 2025
Accepted ; Oct 30th 2025

Keywords ;
Islamic Boarding School; Discipline; Social Worship; Maqashid Syariah; Islamic Education; Musyrifah-Santri Interaction.

ABSTRACT

This study re-examines the concept of discipline within Islamic boarding schools (pesantren) by framing it not merely as a regulatory mechanism but as a form of social worship (ibadah). Conducted at Ponpes Ar-Roudlhotul Ilmiyah in Nganjuk, Indonesia, the research investigates how interactions between female mentors (musyrifah) and students (santriwati), alongside institutional regulations, are internalized and practiced. Employing a qualitative case study approach, data were gathered through in-depth interviews, participant observation, and documentary analysis. The findings reveal that the patterns of interaction ranging from one-way guidance to multi-directional and circular communication serve as a practical medium for instilling discipline. This disciplinary practice is then analytically framed within the higher objectives of Islamic law (Maqashid Syariah). The study argues that the disciplined routines and social compliance observed are not ends in themselves but function to preserve and nurture five essential human necessities: religion (hifz al-din), the self (hifz al-nafs), intellect (hifz al-'aql), progeny (hifz al-nasl), and wealth (hifz al-mal). The research concludes that discipline in this context transcends mere punishment and reward; it is a spiritually and socially oriented process aimed at cultivating pious individuals who contribute to a harmonious society, thereby positioning the pesantren as a vital institution for actualizing the holistic aims of Islam in the modern world.

INTRODUCTION

The introduction sets the foundation of the study by presenting the background and significance of the research topic. It explains the broader context and identifies a specific gap in existing knowledge based on a critical review of previous studies. The rationale for the study should be clearly established, followed by the articulation of the main research objective and, if relevant, the research questions or hypotheses. This section should conclude by emphasizing the novelty and contribution of the study to the academic field.

LITERATURE REVIEW

Kajian ini menyoroti konsep kunci, model, dan temuan yang mendukung pengembangan masalah penelitian, serta mengidentifikasi kesenjangan dan keterbatasan dalam penelitian sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menempatkan penelitian ini dalam konteks yang lebih luas, sambil menawarkan pemahaman komprehensif mengenai disiplin ibadah dalam kerangka *maqashid syariah*.

Konsep Disiplin dalam Pendidikan Islam

Disiplin dalam praktik keagamaan sering kali dianggap sebagai fondasi penting dalam membentuk perilaku individu dan kelompok dalam konteks sosial. Hidayah et al. menegaskan bahwa pembelajaran ibadah dapat meningkatkan kedisiplinan, motivasi, dan pencapaian akademik siswa di sekolah, menunjukkan bahwa disiplin ibadah memiliki dampak yang luas pada perkembangan pribadi dan akademis (Hidayah et al., 2021). Selain itu, penelitian ini juga menyarankan bahwa pemahaman awal tentang nilai-nilai dan tata cara ibadah yang disiplin berdampak positif pada interaksi sosial dalam komunitas (Suryani et al., 2024). Namun, kajian-kajian tersebut masih terbatas pada aspek fungsional disiplin tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dimensi teologis sebagai bentuk *ibadah sosial*.

Pola Interaksi dalam Komunitas Keagamaan

Penelitian oleh Strøm menyebutkan bahwa interaksi ibadah dalam komunitas, baik secara langsung maupun online, berperan dalam memperkuat hubungan sosial antara individu (Strøm, 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman konteks dan bentuk interaksi yang relevan untuk meningkatkan kualitas ibadah di pesantren, meski perlu dicatat bahwa fokus utama penelitian Strøm adalah pengalaman ibadah online, yang mungkin tidak selalu langsung sebanding dengan konteks pesantren. Studi lain oleh Alghafli et al. mengungkapkan bahwa ketika praktik ibadah dilakukan dalam konteks keluarga, hal ini dapat memperkuat hubungan antarpersonal yang penting dalam masyarakat (Alghafli et al., 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan ibadah dan kedisiplinan di pesantren harus mempertimbangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan konteks sosial dan budaya lokal juga.

Kepemimpinan Spiritual dalam Pesantren

Dalam tinjauan ini, penting untuk membahas kontribusi kiai sebagai pemimpin spiritual dalam pesantren, serta bagaimana kepemimpinan mereka dapat membentuk nilai-nilai disiplinnya. Kiai memiliki peran signifikan dalam

membimbing santri dan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan mazhab *maqashid syariah*, yang berfokus pada pencapaian kebaikan dunia dan akhirat (Harahap et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pemikiran Suryani et al. yang mengemukakan bahwa disiplin dalam konteks pendidikan agama membantu membangun perilaku sosial yang lebih baik di kalangan siswa, memperkuat rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap ajaran agama (Suryani et al., 2024). Namun, penelitian tentang peran *musyrifah* sebagai figur pendamping yang lebih dekat dengan santri dalam konteks ini masih terbatas.

Maqashid Syariah sebagai Kerangka Teologis

Penelitian Zhou menyatakan bahwa pengaruh budaya populer dan *celebrity worship* dapat mempengaruhi perilaku masyarakat, termasuk dalam praktik keagamaan, menunjukkan pentingnya untuk memahami konteks sosial yang lebih luas di mana disiplin ibadah berlangsung (Zhou, 2023). Interaksi dinamis antara kultur keberagamaan dan budaya populer ini meminta adanya pemahaman yang lebih mendalam terhadap nuansa dan kompleksitas masyarakat pesantren saat ini. Salsabila et al. menawarkan perspektif penting dengan mengintegrasikan aspek kedisiplinan, interaksi sosial, dan *maqashid syariah* (Salsabila et al., 2021), namun penerapannya secara empiris dalam konteks pola interaksi *musyrifah-santri* masih perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, teridentifikasi beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, kurangnya kajian yang menghubungkan praktik disiplin keseharian di pesantren dengan kerangka *maqashid syariah* sebagai bentuk *ibadah sosial*. Kedua, terbatasnya penelitian yang memfokuskan pada pola interaksi *musyrifah-santri* sebagai mekanisme pembentukan disiplin. Ketiga, belum adanya model konseptual yang mengintegrasikan ketiga elemen kunci ini disiplin sebagai ibadah sosial, pola interaksi edukatif, dan *maqashid syariah* dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Kerangka teoritis yang dihasilkan dari tinjauan pustaka ini dapat memberikan panduan bagi analisis lebih lanjut mengenai disiplin sebagai praktik ibadah sosial dalam pesantren. Model yang diusulkan akan mengintegrasikan aspek kedisiplinan, interaksi sosial, dan *maqashid syariah*, memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari di pesantren (Salsabila et al., 2021). Kerangka konseptual ini menempatkan pola interaksi *musyrifah-santri* sebagai variabel kunci yang memediasi hubungan antara praktik disiplin dan pencapaian *maqashid syariah*, dengan lima dimensi perlindungan (*hifzh*) sebagai indikator pencapaiannya. Dengan menerapkan kerangka ini, penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan

pengetahuan dan praktik kedisiplinan ibadah yang lebih relevan dan efektif di kalangan santri di Indonesia.

METODE (METHOD)

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena disiplin sebagai praktik ibadah sosial dalam konteks alamiahnya. Studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara intensif dan komprehensif pola interaksi musyrifah-santriwati di Ponpes Ar-Roudlhotul Ilmiyah (Ponpes YTP Kertosono) Nganjuk.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Ponpes Ar-Roudlhotul Ilmiyah (Ponpes YTP Kertosono) yang berlokasi di Jl. Timur Pasar No.20 Banaran Kertosono Nganjuk. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa pesantren ini memiliki sistem pembinaan yang terstruktur dan pola interaksi musyrifah-santriwati yang jelas. Penelitian ini dilaksanakan selama periode Mei hingga Agustus 2024.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Wawancara mendalam dilakukan terhadap lima informan kunci yang terdiri dari Ketua Bidang Kesantrian, dua orang musyrifah, dan dua orang santriwati menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Observasi partisipan dilakukan dengan melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari pesantren untuk mengamati secara langsung pola interaksi dalam berbagai setting. Studi dokumentasi meliputi analisis terhadap dokumen-dokumen pendukung seperti peraturan pesantren, jadwal kegiatan, dan catatan pembinaan.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahap proses. Reduksi data dilakukan melalui teknik coding tematik berdasarkan kerangka maqashid syariah. Penyajian data disusun dalam bentuk matriks, tabel, dan narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi dan interpretasi data untuk membangun temuan yang koheren.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dengan membandingkan data dari informan yang berbeda, triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data dalam waktu yang berbeda. Dilakukan juga perpanjangan

keikutsertaan peneliti di lapangan dan ketekunan pengamatan untuk memperdalam pemahaman konteks.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari pihak Ponpes Ar-Roudlhotul Ilmiyah melalui surat izin penelitian resmi. Sebelum pengumpulan data, semua partisipan diberikan informed consent yang menjelaskan tujuan penelitian, hak partisipan, dan kerahasiaan data. Identitas partisipan dirahasiakan dengan menggunakan kode anonym untuk melindungi privasi. Peneliti juga menerapkan prinsip kebermanfaatan dengan memastikan bahwa penelitian ini tidak mengganggu proses pendidikan.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini mengungkap kompleksitas transformasi *disiplin* dari sekadar mekanisme regulasi menjadi praktik *ibadah sosial* yang hidup melalui dinamika interaksi antara *musyrifah* dan *santriwati*. Dalam konteks Pesantren Ar-Roudlhotul Ilmiyah, *disiplin* tidak hadir sebagai entitas yang kaku dan monolitik, melainkan sebagai suatu proses dinamis yang dihidupkan melalui beragam pola komunikasi. Pola interaksi *satu arah* yang teramati dalam sesi *ceramah* dan pengarahan, meskipun tampak hierarkis, justru berfungsi sebagai kanal transmisi nilai-nilai fundamental. Yang menarik, pola ini tidak berhenti pada transmisi satu arah, tetapi berkembang menjadi *dialog* dan *konseling* individual yang mencerminkan pola *dua arah*, di mana *santriwati* menemukan ruang untuk berbagi pergulatan personal mereka.

Proses ini mencapai kompleksitasnya yang lebih tinggi dalam evaluasi bulanan yang melibatkan *musyrifah* dan ketua kamar, menciptakan pola tiga arah yang memadukan perspektif struktural dan personal. Fenomena paling menarik terwujud dalam pola interaksi *melingkar* selama proses keberangkatan sekolah. Ritual pagi hari ini, di mana *musyrifah* membentuk formasi melingkar untuk menyambut dan memeriksa atribut setiap *santriwati* secara bergiliran, menciptakan ruang sakral yang mengaburkan batas antara pengawasan dan kasih sayang. Seorang *musyrifah* menggambarkannya sebagai "proses *silaturahim* edukatif yang memastikan tidak ada seorang pun yang terlewat dari perhatian kami." Temuan ini mengembangkan teori Djamaroh (2000) tentang komunikasi edukatif dengan menunjukkan bahwa dalam ekosistem pesantren, setiap pola interaksi memiliki *ecological niche*-nya masing-masing dalam lanskap pembentukan *disiplin*.

Lebih mendalam lagi, penelitian ini berhasil memetakan konektivitas antara praktik *disiplin* harian dengan kerangka *maqashid syariah*. Kedisiplinan dalam shalat berjamaah tidak hanya dimaknai sebagai ketaatan ritual, tetapi sebagai

instrumen untuk mencapai *hifzh al-din*. Demikian pula, *disiplin* belajar dan manajemen waktu tidur yang ketat dipahami sebagai manifestasi dari *hifzh al-'aql*. Seorang pengasuh pondok menjelaskan, "Kami merancang *curriculum of discipline* ini sebagai sistem yang saling terhubung, di mana setiap aturan berfungsi melindungi aspek fundamental eksistensi manusia menurut pandangan Islam." Temuan ini tidak hanya memperkuat penelitian Hidayah et al. (2021) tentang dampak *disiplin* ibadah terhadap perkembangan individu, tetapi melampauinya dengan menunjukkan *precise mechanism* bagaimana praktik *disiplin* spesifik berkontribusi pada setiap dimensi *maqashid syariah*.

Proses internalisasi nilai-nilai *disiplin* terjadi melalui apa yang dapat disebut sebagai *spiral of religious socialization*. Awalnya, *santriwati* mengikuti peraturan karena pertimbangan eksternal takut akan *punishment* atau mengharap *reward*. Namun, melalui interaksi berulang yang konsisten dengan *musyrifah*, terjadi transformasi bertahap menuju internalisasi nilai. Seorang *santriwati* senior mengungkapkan, "Awalnya kami *disiplin* karena takut di-*iqob*. Tapi semakin lama, kami mulai memahami *wisdom* di balik setiap aturan." Proses ini mendukung temuan Alghafli et al. (2019) tentang pentingnya konteks sosial, namun menambahkan dimensi baru dengan menunjukkan bahwa dalam pesantren, internalisasi nilai terjadi melalui *dual mechanism* keteladanan hidup dan intensitas interaksi.

Menghadapi gelombang modernisasi, pesantren merespons dengan strategi *adaptive conservation*. Tantangan dari *gadget* dan *media sosial* tidak dihadapi dengan penolakan diametral, melainkan dengan *negotiated adaptation*. Seorang *musyrifah* menyatakan, "Kami harus menemukan *balance* antara mempertahankan *core values* dan memahami *the language of this generation*." Temuan ini memperluas penelitian Zhou (2023) tentang pengaruh budaya populer dengan menunjukkan bahwa pesantren mengembangkan *filtering mechanism* yang memungkinkan adaptasi tanpa kehilangan identitas.

Implikasi teoretis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap *Islamic educational theory* dengan memperkenalkan perspektif *maqashid syariah* sebagai *analytical framework* untuk memahami *disiplin*. Temuan penelitian menegaskan bahwa *disiplin* dalam pesantren harus dipahami sebagai *teleological concept* yang terarah pada pencapaian tujuan-tujuan universal Islam, bukan sekadar *regulatory mechanism*. Secara praktis, penelitian ini menawarkan *holistic model* pembinaan *disiplin* yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya, dengan *flexible framework* yang memadukan keteguhan prinsip dengan adaptasi kontekstual.

Namun, penelitian ini memiliki batasan dalam hal *generalizability* karena fokus pada satu lokus studi. Penelitian lanjutan di berbagai pesantren dengan *cultural variations* yang berbeda akan memperkaya pemahaman kita tentang fenomena ini. Selain itu, penelitian ini belum menjangkau *long-term impact assessment* terhadap perilaku *santri* pasca-meninggalkan pesantren. Interpretasi alternatif terhadap temuan juga perlu dipertimbangkan, mengingat kemungkinan adanya *latent variables* lain yang mempengaruhi proses pembentukan *disiplin*. Meskipun demikian, *triangulation* yang ketat melalui berbagai metode pengumpulan data memberikan dasar yang kuat untuk validitas temuan yang disajikan.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa *disiplin* di Pondok Pesantren Ar-Roudlhotul Ilmiyah telah berhasil ditransformasikan dari sekadar mekanisme regulasi menjadi praktik *ibadah sosial* yang hidup melalui pola interaksi edukatif antara *musyrifah* dan *santriwati*. Kelima pola interaksi yang teridentifikasi - *satu arah*, *dua arah*, tiga arah, *multi arah*, dan *melingkar* - tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembinaan, tetapi lebih sebagai media transmisi nilai-nilai spiritual yang mengarah pada pencapaian *maqashid syariah*.

Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan penelitian dengan menunjukkan bahwa implementasi *disiplin* sebagai praktik *ibadah sosial* secara signifikan mempengaruhi kualitas hubungan sosial antar santri, dimana *disiplin* tidak lagi dipersepsikan sebagai beban melainkan sebagai manifestasi dari nilai-nilai keislaman yang terinternalisasi. Temuan utama penelitian mengungkap bahwa *disiplin* dalam konteks pesantren berfungsi sebagai mekanisme perlindungan holistik yang mencakup *hifzh al-din* melalui kedisiplinan ibadah, *hifzh al-nafs* melalui pengaturan pola hidup, *hifzh al-'aql* melalui manajemen waktu belajar, *hifzh al-nasl* melalui disiplin pergaulan, dan *hifzh al-mal* melalui pengelolaan keuangan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori pendidikan Islam dengan memperkenalkan perspektif *maqashid syariah* sebagai *framework* analitis untuk memahami konsep *disiplin*. Temuan penelitian memperkaya khazanah keilmuan Islamic studies dengan menawarkan model konseptual yang memadukan pendekatan teologis-normatif dengan sosiologis-praktis dalam memaknai *disiplin* sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter dalam institusi pendidikan Islam.

Berdasarkan temuan penelitian, diajukan beberapa rekomendasi. Bagi pengelola pesantren, disarankan untuk mengembangkan *guideline* implementasi

pola interaksi edukatif yang terstruktur dan terukur, serta melakukan pelatihan berkelanjutan bagi *musyrifah* dalam mengoptimalkan setiap pola interaksi sesuai dengan konteks dan kebutuhan perkembangan santri. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, disarankan untuk mengintegrasikan model pembinaan *disiplin* berbasis *maqashid syariah* ini ke dalam kerangka kebijakan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan Islam.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan studi komparatif di berbagai pesantren dengan karakteristik yang berbeda, studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang model pembinaan *disiplin* ini terhadap perkembangan karater santri pasca meninggalkan pesantren, serta penelitian yang mengembangkan instrumen pengukuran efektivitas implementasi *maqashid syariah* dalam praktik pendidikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal lingkup studi yang terbatas pada satu pesantren, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi untuk semua jenis pesantren. Keterbatasan lain terletak pada durasi penelitian yang relatif singkat untuk mengamati proses internalisasi nilai secara mendalam, serta keterbatasan dalam mengukur aspek-aspek spiritualitas yang bersifat sangat personal dalam proses transformasi *disiplin* menjadi *ibadah sosial*. Meskipun demikian, penelitian ini telah berhasil membangun landasan konseptual yang kuat untuk pengembangan studi selanjutnya tentang *disiplin* dalam perspektif *maqashid syariah*.

REFERENCES

Alghafli, Z., Hatch, T., Rose, A. H., Abo-Zena, M. M., Marks, L. D., & Dollahite, D. C. (2019). A Qualitative Study of Ramadan: A Month of Fasting, Family, and Faith. Religions, 10(2), 123. https://doi.org/10.3390/rel10020123

Bakri, S.-., & Mangkachi, R. I. (2021). Dialectics of Pesantren and Social Communities in Cultural Value Transformation. Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 1(1), 69–87. https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.2670

Halim, A., & Hosen, N. (2021). Changing the Religiosity of Indonesian Muslims in the New Normal Era. Wawasan Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 6(1), 1–12. https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.13445

Harahap, N., Siregar, S., & Hardana, A. (2023). Green Economy Based on Sharia Maqashid Case Study in Sorkam Tengah Village, Sorkam District, Tapanuli Tengah District. Paradigma, 20(2), 320–332. https://doi.org/10.33558/paradigma.v20i2.7103

Hidayah, R., Mu'awanah, E., Zamhari, A., Munardji, M., & Naqiyah, N. (2021). Learning Worship as a Way to Improve Students' Discipline, Motivation, and Achievement at School. Journal of Ethnic and Cultural Studies, 8(3), 292–310. https://doi.org/10.29333/ejecs/748

Kamil, I. (2021). Praktik Kewargaan Dalam Arena Institusi Informal Era Demokratisasi. Indonesian Journal of Political Studies (Ijps), 1(2), 107–127. https://doi.org/10.15642/ijps.2021.1.2.107-127

Salsabila, Q. '., Aqinar, Z., & Effendi, M. R. (2021). The Effect of the Covid-19 Pandemic on Stress Learning. Paedagogie Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 2(02), 59–76. https://doi.org/10.52593/pdg.02.2.01

Strøm, I. T. (2023). Worshipping Musically Online During Covid-19. Journal of Extreme Anthropology, 7(1), 1–23. https://doi.org/10.5617/jea.10250

Suryani, I., Risnawati, R., & Za'ba, N. (2024). The Influence of Bpi Program Activity and Discipline Worship Student Achievement at Riau Junior High School. Mathematics Research and Education Journal, 8(1). https://doi.org/10.25299/mrej.2024.vol8(1).16944

Zhou, X. (2023). A Study of the Phenomenon of Celebrity Idols Among Adolescent Students in Chinese Popular Culture. Communications in Humanities Research, 4(1), 531–540. https://doi.org/10.54254/2753-7064/4/20220846

•